

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam mencapai tujuannya, perusahaan harus menerapkan pengawasan atau pengendalian internal yang baik agar penyimpangan-penyimpangan bisa diminimalisir. Pengendalian Internal yang memadai di perlukan untuk mengkoordinasi dan mengawasi jalannya aktivitas perusahaan. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari terjadinya hal-hal yang dapat menimbulkan kerugian perusahaan seperti penyelewengan, kecurangan, pemborosan dan pencurian baik dari pihak dalam maupun pihak luar perusahaan dalam menilai perusahaan serta untuk mengevaluasi dan mengambil tindakan perbaikan dalam mengantisipasi kelemahan perusahaan.

Dalam kehidupan organisasi terdapat pemimpin yang menggerakkan dan mengatur bawahannya ke arah pencapaian tujuan. Pemimpin harus mampu memainkan peranan yang sangat penting serta menentukan dalam usaha pencapaian tujuan organisasi. Pada umumnya keberhasilan suatu perusahaan banyak tergantung pada faktor-faktor manajer. Persaingan dalam lingkungan pekerjaan menuntut setiap manajer agar mampu memotivasi dan membuat para karyawan bekerja dengan baik dan maksimal, agar tetap bertahan dan berkembang dalam memanfaatkan kompetensi ilmu yang ada sehingga kemampuan dan keahlian yang dimiliki dapat berguna bagi perusahaan. Penelitian Kinerja auditor internal menyatakan bahwa kinerja perusahaan yang rendah, disebabkan oleh

sistem pengendalian internal perusahaan tersebut yang gagal dalam penentuan saran yang tepat, kinerja auditor internal. (Cecylia, 2012).

Audit internal adalah auditor yang bekerja dalam perusahaan (perusahaan negara maupun perusahaan swasta) yang tugas pokoknya adalah menentukan apakah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen puncak telah dipenuhi, menentukan baik atau tidaknya penjagaan terhadap kekayaan organisasi, menentukan efisiensi dan efektivitas prosedur kegiatan organisasi, serta menentukan keandalan informasi yang dihasilkan oleh berbagai bagian organisasi (Mulyadi, 2010).

Internal auditing muncul sebagai suatu kegiatan khusus dari bidang akuntansi yang luas yang memanfaatkan metode dan teknik dasar dari penilaian. Profesi auditor internal sangat dituntut akan kemampuannya memberikan jasa yang terbaik dan sesuai dengan yang dibutuhkan dan diperintahkan oleh manajemen tertinggi organisasi. Peningkatan pengawasan internal didalam suatu organisasi tentunya menuntut tersedianya internal audit yang baik, agar tercapainya suatu proses pengawasan internal yang baik pula (Cecylia, 2012).

Berdasarkan laporan BPK Semester I Periode 2013, Sebanyak 21 obyek pemeriksaan terkait BUMN. Jenis pemeriksaan yang dilakukan mencakup pemeriksaan. Dengan Tujuan Tertentu (PDTT) meliputi ruang lingkup pemeriksaan yaitu pelaksanaan subsidi atau kewajiban pelayanan umum, operasional BUMN, dan pengelolaan pendapatan biaya/investasi/Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL). Penelaahan BAKN terhadap hasil pemeriksaan BPK sedikitnya menemukan 510 kasus penyimpangan keuangan

negara, antara lain sebanyak 234 kasus terkait kelemahan Sistem Pengendalian Internal (SPI), dan 276 kasus terkait ketidakpatuhan terhadap ketentuan perundang-undangan. Dari total 510 kasus tersebut, sebanyak 93 kasus merupakan kasus-kasus yang mengakibatkan kerugian negara, potensi kerugian negara, dan kekurangan penerimaan di BUMN senilai Rp 2,60 triliun, ujar Anggota Komisi VIII DPR itu. Lebih jauh, politisi Partai Gerindra itu menuturkan, BAKN menemukan penyimpangan sebanyak 28 kasus ketidakefektifan senilai Rp 44,75 triliun di beberapa BUMN. Tingginya angka ketidakefektifan di BUMN mengindikasikan bahwa pengelolaan kegiatan di BUMN tidak tepat sasaran. (Koordinator Investigasi dan Advokasi Seknas Fitra Sky Khadafi 17/72012).

Dalam pengendalian internal seharusnya terdapat aktivitas pengendalian yang didalamnya memuat fungsi pemisahan tugas yang salah satunya adalah pemisahan dalam mengotorisasi transaksi. Pengendalian internal akan berfungsi dengan baik apabila internal audit menjalankan tugas dengan baik. Internal audit dapat membantu manajemen untuk menghindari terjadinya penyimpangan melalui kegiatan pengendalian internal. Untuk mencegah terjadinya kerugian diperlukan internal audit yang dapat membantu manajemen dalam mengawasi pelaksanaan pengendalian internal dalam aktivitas perusahaan berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan oleh manajemen khususnya dalam hal kepatuhan

Pengendalian Internal tidak terlepas dari kondisi sistem informasi akuntansi yang diterapkan suatu perusahaan karena sistem informasi akuntansi didalamnya mengandung unsur-unsur pengendalian. Informasi yang tersedia dan digunakan manajemen sangat membantu dalam menyelesaikan tugasnya sehingga

diharapkan kinerja akan meningkatkan bahwa informasi yang dihasilkan tidak menutup kemungkinan terjadinya penyimpangan-penyimpangan dan kecurangan-kecurangan yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja. Jika penyimpangan dan kecurangan sudah terjadi otomatis aktiva yang dimiliki perusahaan terancam keselamatannya dan aktivitas yang dilakukan menjadi tidak efektif dan efisien.

Sistem pengendalian internal merupakan seperangkat dan prosedur untuk melindungi aset atau kekayaan dari segala bentuk tindakan penyalahgunaan, menjamin terjadinya informasi akuntansi perusahaan yang akurat. Sistem Pengendalian internal adalah suatu perencanaan yang meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga aset organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhi kebijakan manajemen (Muhyadi, 2016: 129).

Sistem pengendalian internal meliputi organisasi yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen, sehingga dengan diterapkan sistem pengendalian dan mengambil langkah penting untuk mengendalikannya.

Menurut COSO dalam Amin Widjaja Tunggal (2013:6) struktur sistem pengendalian internal mempunyai lima komponen yang diperlakukan untuk mencapai suatu tujuan perusahaan dan memiliki suatu hubungan langsung antar tujuan-tujuan yang hendak dicapai perusahaan, yaitu ; (1) Lingkungan Pengendalian (*control Environment*), (2) Penaksiran Risiko (*Risk Assesment*), (3) Aktivitas Pengendalian (*Control Activities*), (4) Informasi dan komunikasi (*Information and Communication*), (5) Pemantauan (*Monitoring*). Agar struktur

sistem pengendalian internal berfungsi dengan baik, diperlukan kelima komponen tersebut sehingga akan mendorong terlaksananya struktur sistem pengendalian internal yang memadai sebagaimana telah diketahui bahwa mutu struktur pengendalian ini sangat pengaruh terhadap kualitas informasi laporan keuangan yang dihasilkan oleh manajemen. Ada dua konsep utama yang melandasi penyusunan dan implementasi sistem pengendalian internal, yaitu kepastian yang layak dan keterbatasan bawaan (*inherent*).

Indonesia Corruption Watch (ICW) menyerahkan bukti tiga BUMN yang diduga melakukan korupsi senilai total Rp 400 miliar kepada Meneg BUMN Sugiharto. Ketiga BUMN itu adalah PT Pindad, TVRI dan Perum Perumnas. “Ini baru tiga kasus awal yang kami serahkan. Kita sangat berharap Kementerian BUMN dan jajarannya bisa menindaklanjutinya,” Kata Wakil Koordinator ICW Lucky Djani usai menyerahkan dokumen di Gedung Kementerian BUMN, (31/10/2005). Dugaan korupsi tiga BUMN yang mencapai Rp 400 miliar terdiri dari PT Pindad senilai Rp 40 miliar, TVRI senilai Rp 9,2 Miliar, dan Perum Perumnas Rp 350 miliar.

Dua mantan petinggi PT. Kereta Api Indonesia (KAI), Ronny Wahyudi yang pada saat itu menjabat sebagai Direktur Utama PT. KAI dan Achmad Koncoro menjabat sebagai Direktur Keuangan divonis masing-masing dua tahun penjara mereka juga harus membayar denda masing-masing Rp.50 juta. Vonis tersebut dijatuhkan majelis hakim dalam sidang lanjutan kasus korupsi senilai Rp. 100 miliar yang diduga dilakukan kedua terdakwa. Kasus dugaan korupsi ini bermula pada 24 Juni 2008 ketika PT. KAI bekerja sama pengelolaan dana Rp. 100 miliar dengan PT. Optima karya Capital Mandiri (OCKM) yang dipimpin

hariono Kusumah. Kerjasama dalam waktu 6 bulan ini ternyata tersendat. PT. OCKM tidak mampu menyediakan keuntungan seperti janjinya. Sidang yang dipimpin ketua Majelis Hakim Sinung Hermawan ini digelar di ruang sidang utama Pengadilan Tingkat Pidana Korupsi (Tipikor) Bandung, Kamis (8/11/2012). Terdakwa dinyatakan terbukti melanggar pasal 3 UU Nomor 31 tahun 1999, karena secara sah dan meyakini melakukan tipikor secara bersama-sama. (Alimuddin dan Elieser Hutahean, 2012).

Komisi VI DPR selaku mitra kerja PT Dirgantara Indonesia (DI) mengendus gonjang-ganjing di internal perusahaan pelat merah itu. Kondisi PT DI sungguh memperhatikan, sampai dengan Desember 2010 mengalami kerugian Rp 209 miliar. Kerugian tersebut terjadi akibat banyaknya target produksi yang tidak tercapai. Perusahaan yang memiliki sekitar 3000 karyawan itu sudah banyaknya menunda pembayaran gaji karyawannya, dan tagihan Jamsostek pun sudah tidak dibayar. Bahkan sampai-sampai Direktur Bagian Keuangannya pun sudah bebas tugas.

Kesalahan yang terjadi pada PT DI itu, kata Pasha, tidak bisa dilepaskan dari lemahnya supervisi pihak Kementerian BUMN. Menurutnya, seharusnya kementerian BUMN mau terbuka mengenai kondisi PT DI. Koordinator Gerakan Indonesia Bersih (GIB), Adhie M Massardi mengaku, tidak heran dengan adanya informasi dugaan penjaminan aset milik PT. Dirgantara Indonesia ke bank tanpa adanya pemberitahuan kepada Komisariss atau pun Kementerian BUMN. Menurutnya, hal itu terjadi bisa jadi karena aset-aset yang dimiliki BUMN tidak terdata dengan baik. Hampir semua aset negara di bawah BUMN tidak terinventarisasi dengan baik. Makanya tidak heran bila ada yang kemudian

dijamin ke bank oleh orang tidak berhak. (Hayyuning Tyas 2011).

Badan Usaha Milik Negara (BUMN) memegang peranan yang cukup penting dalam sistem perekonomian Indonesia. Namun fakta yang ada, menunjukkan bahwa masih relatif banyak BUMN yang memiliki kondisi keuangan yang tidak sehat. Menurut laporan BPKP, salah satu penyebab terpuruknya kondisi keuangan pada BUMN adalah masih lemahnya pengendalian internal. Lemahnya pengendalian internal ini disebabkan oleh belum optimalnya peran auditor internal perusahaan dalam menguji dan mengevaluasi kecukupan dan efektivitas sistem pengendalian internal.

Manajemen harus mengembangkan sistem pengendalian internal yang akan berikan kepastian yang layak, tetapi bukan absolut, bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar. Pengembangan sistem pengendalian internal juga tentu saja harus mempertimbangkan biaya dan manfaat yang akan ditimbulkan dari penerapan pengendalian tersebut. Penilaian manajemen mengenai sistem pengendalian internal dan pengujian efektivitas penerapan pengendalian. Manajemen harus mengevaluasi apakah telah dirancang dan diterapkan untuk mencegah atau menemukan salah saji yang material atas laporan keuangan. Fokus manajemen tertuju pada pengendalian atas semua asersi yang terkait dengan semua akun serta pengungkapannya, termasuk mengevaluasi bagaimana transaksi diotorisasi, dicatat, diproses, dan dilaporkan.

Beberapa peneliti terdahulu adanya hasil menunjukkan yang berbeda-beda. Penelitian Florentinus (2011) dengan judul pengaruh kinerja auditor internal berpengaruh positif terhadap sistem pengendalian internal. Penelitian Ida Bagus Satwika Ardi Nugraha Dan I Wayan Ramantha (2015) mengemukakan bahwa

kinerja auditor internal mempunyai hubungan terhadap sistem pengendalian internal.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya oleh Fajar Maulana (2013) di PT. PLN (Persero) di Sulawesi Tengah yang meneliti tentang Pengaruh Pelaksanaan Audit Internal Terhadap Sistem Pengendalian Internal. Metode survey digunakan untuk mendapatkan data dari data tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, test, wawancara terstruktur dan sebagainya. Adapun yang membedakan dalam penelitian ini dari penelitian sebelumnya yaitu merubah responden penelitian, dimana penelitian sebelumnya di PT. PLN (Persero) di Sulawesi Tengah, sedangkan penelitian ini adalah PT. Kereta Api Indonesia (Persero) di kota Bandung.

Berdasarkan uraian di atas mengingat pentingnya audit internal dalam menunjang efektivitas pengendalian internal, maka penulis tertarik untuk berjudul **”PENGARUH KINERJA AUDITOR INTERNAL TERHADAP SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka perlu adanya batasan ruang lingkup untuk mempermudah pembahasan. Dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah yang akan menjadi pokok pembahasan, yaitu :

1. Bagaimana kinerja auditor internal pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero) di kota Bandung.
2. Bagaimana peranan sistem pengendalian internal pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero) di kota Bandung.
3. Seberapa besar pengaruh kinerja auditor internal terhadap sistem pengendalian internal pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero) di kota Bandung.

1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dilakukannya penelitian ini untuk menguji variable-variabel Pengaruh Kinerja Auditor Internal Terhadap Sistem Pengendalian Internal pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero) di kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan permasalahan ini. Beberapa pihak yang dapat mengambil manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis dan mengetahui penerapan kinerja auditor internal pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero) di kota Bandung.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui penerapan sistem pengendalian

internal pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero) di kota Bandung.

3. Untuk menganalisis dan mengetahui besarnya pengaruh kinerja auditor internal pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero) di kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat dipercaya dan memberikan manfaat yang berguna bagi semua pihak yang berkepentingan khususnya pada bahasan Audit internal.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan literatur-literatur ilmu kinerja auditor internal yaitu dengan memberikan bukti empiris mengenai Pengaruh Kinerja Auditor Internal terhadap Sistem Pengendalian Internal.
2. Hasil penelitian ini diharapkan menambah Khasanah pengetahuan ilmu kinerja auditor internal khususnya dibidang akuntansi manajemen serta studi aplikasi dengan teori-teori dan literatur-literatur lainnya dengan keadaan sesungguhnya yang ada diperusahaan.

1.4.2 Kegunaan Praktis/Empiris

Penelitian ini merupakan suatu hal yang dapat menimbulkan manfaat baik bagi penulis, bagi perusahaan maupun bagi pembaca pada umumnya. Adapun manfaat-manfaat yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat memberikan peluang untuk menambah wawasan berfikir dalam memperluas pengetahuan, baik dalam teori maupun praktek. Penelitian ini menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh Kinerja auditor Internal Terhadap Sistem Pengendalian. Selain itu, penelitian ini berguna sebagai bahan penulisan skripsi yang merupakan salah satu syarat untuk memenuhi ujian sarjana ekonomi jurusan akuntansi pada Universitas Pasundan Bandung.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan pemikiran berupa saran dan informasi tambahan sehingga dapat semakin menyempurnakan rancangan Kinerja Auditor Internal yang terdapat dalam perusahaan, khususnya untuk Sistem Pengendalian Internal dapat pula dijadikan sebagai dasar pertimbangan perusahaan dalam pelaksanaan operasional perusahaan hingga dimasa yang akan datang perusahaan dapat melaksanakan aktivitasnya dengan lebih baik.

3. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan pengetahuan dan dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya mengenai pengaruh kinerja auditor internal terhadap sistem pengendalian internal.

1.5 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di PT. Kereta Api Indonesia (Persero) di kota Bandung yang beralamat Jl. Perintis Kemerdekaan No. 1, Babakan Ciamis, Sumur Bandung.